

## BAB II

### RIWAYAT HIDUP PRAWOTO MANGKUSASMITO

#### A. Latar Belakang Keluarga

Keluarga merupakan salah satu faktor penting pembentuk pribadi dan karakter dalam diri seorang manusia. Begitu pula dengan Prawoto Mangkusasmito, kehidupannya dalam keluarga memberi sebuah bentuk dalam pribadi dan karakter dirinya. Prawoto Mangkusasmito merupakan putra pertama dari dua bersaudara pasangan Supardjo Mangkusasmito dan Suendah yang dilahirkan pada tanggal 4 Januari 1910 di Desa Tirto Grabag-Magelang, Jawa Tengah. Sedangkan adiknya bernama Soegondo yang lahir pada tahun 1914.

Ayah Prawoto yaitu Supardjo Mangkusasmito merupakan seorang lurah desa dari keluarga santri yang taat beragama.<sup>1</sup> Selain itu Supardjo Mangkusasmito menjadi seorang mantri candu yang pada masa itu bertugas mengawasi praktek penjualan candu.<sup>2</sup> Supardjo Mangkusasmito merupakan seorang priyayi Jawa, hal ini dirasa secara langsung memberikan keuntungan tersendiri bagi Prawoto nantinya untuk mendapat pendidikan formal di sekolah dalam struktur sosial dan pendidikan masa itu.

Pada saat Prawoto Mangkusasmito berusia sepuluh tahun atau sekitar tahun 1920. Supardjo Mangkusasmito dan Suendah bercerai. Perceraian kedua orang tuanya

---

<sup>1</sup> Harian Berkala Umum "Adil", 31 Juli 1970

<sup>2</sup> Rizal Zulkarnain, *Pemikiran dan Perjuangan Politik Prawoto Mangkusasmito 1956-1960*, (Jakarta: Skripsi di Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah, 2002), hal 18 tidak dipublikasikan.

dalam usia yang sangat belia memberikan dampak tersendiri dalam diri Prawoto ketika itu. Akibat perceraian kedua orang tuanya Prawoto terpisah dengan ibunya, Suendah, karena akhirnya Prawoto diasuh ayahnya. Selama dalam pengasuhan ayahnya Prawoto tidak terlalu dekat dengan pribadi ayahnya karena kesibukan ayahnya sebagai lurah dan mantri candu. Pada tahun 1923, Supardjo Mangkusasmito menikah lagi dengan seorang wanita bernama Sulbijah. Sebagai ibu tiri, Sulbijah merawat Prawoto hingga remaja. Sedangkan Suendah, ibu kandung Prawoto, juga menikah lagi. Dari pernikahan Suendah yang kedua, Prawoto mendapatkan dua orang adik pria yang bernama Hadi Santoso dan Hadi Soesilo.

Kondisi kehidupan kedua orang tua Prawoto tersebut, membuat pribadi Prawoto sejak kecil terbiasa hidup mandiri. Prawoto terbiasa menyelesaikan sendiri setiap persoalan dan pertentangan-pertentangan dalam dirinya tanpa bantuan dan bimbingan ayah serta ibunya.<sup>3</sup> Prawoto menjadikan buku sebagai “teman setia” dikala kesendirian sekaligus cara Prawoto untuk membentuk pribadi dan karakter dalam dirinya. Prawoto belum akan berhenti membaca sebelum buku itu selesai dibacanya.<sup>4</sup>

Kemandirian hidup Prawoto semakin tampak ketika pada tahun 1928, Prawoto harus melanjutkan sekolah di *Algemeen Middlebare School* (AMS) Yogyakarta. Kondisi ini mengantarkan Prawoto harus hidup seorang diri di Yogyakarta. Selama

---

<sup>3</sup> Hal ini Prawoto ceritakan dalam surat kepada Sri Sjamiar, putri sulungnya yang ditulis ketika Prawoto ditahan di Madiun pada tahun 1964. Setelah Prawoto meninggal kumpulan surat-surat kepada putra-putrinya dibukukan dengan judul, *Pesan Prawoto Mangkusasmito Surat-Surat Almarhum dari Penjara Kepada Putri(a)nja*, (Jakarta: Keluarga Bintang Bulan, tanpa tahun terbit), hal 18

tinggal di Yogyakarta untuk melanjutkan studi, Prawoto tinggal di tempat kost pasangan Sudjiman Hardjotaruno dan Rubinem.<sup>5</sup>

Alur kehidupan Prawoto inilah yang mempertemukan Prawoto dengan Rablingah. Rablingah merupakan putri dari pasangan Sudjiman Hardjotaruno dan Rubinem, yang merupakan pemilik tempat kost dimana Prawoto tinggal selama di Yogyakarta. Pada tahun 1931, Prawoto menamatkan studinya di AMS Yogyakarta. Setahun kemudian, pada tanggal 20 Oktober 1932 Prawoto menikah dengan Rablingah.

Kebahagiaan pernikahan Prawoto dengan Rablingah ternyata harus terpisah oleh jarak, setelah pernikahan mereka berjalan 3 tahun. Perpisahan jarak antara Prawoto dengan Rablingah terjadi karena pada tahun 1935 Prawoto harus melanjutkan studi di Jakarta tepatnya di *Recht Hoge School* (RHS). Akhirnya Prawoto dan Rablingah bersatu kembali setelah pada tahun 1941 Rablingah memutuskan untuk menyusul ke Jakarta.<sup>6</sup>

Kebahagiaan Prawoto dan Rablingah semakin lengkap ketika kelahiran buah hati mereka yaitu seorang putri yang diberi nama Sri Sjamsiar yang lahir pada tahun 1943. Kelahiran buah hati ini merupakan sebuah penantian panjang selama sebelas tahun usia pernikahan pasangan ini. Setelah lahir seorang putri, Prawoto dan Rablingah dikaruniai tiga orang putra yaitu Arief Budiman yang lahir tahun 1946, Nuruddin Achmad yang lahir tahun 1949 dan Achmad Basuki yang lahir tahun 1952.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Nuruddin Achmad

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> S.U.Bajasut, *Alam Fikiran dan Djedjak Perjuangan Prawoto Mangkusasmito*, (Surabaya: Documenta, 1972), hal 3

## **B. Latar Belakang Pendidikan**

Latar belakang pendidikan yang diterima Prawoto Mangkusasmito haruslah dilihat dari dua hal mendasar. Pertama; Situasi politik saat itu yang berkaitan dengan pendidikan. Kedua; Latar belakang keluarga khususnya kondisi orang tuanya. Kombinasi dua hal tersebut yang akan mengantarkan Prawoto memasuki pendidikan sekolah.

Prawoto Mangkusasmito dilahirkan pada masa Pergerakan Nasional Indonesia. Pendidikan yang diterima oleh Prawoto tidak terlepas dari munculnya politik etis pada masa sebelumnya dan ketika itu. Pihak Belanda menyebut tiga prinsip yang dianggap merupakan dasar kebijakan politik etis adalah *edukasi* (pendidikan), *emigrasi* (perpindahan penduduk) dan *irigasi* (pengairan). Politik Etis telah memberi peluang kepada para pemuda bumiputera untuk memasuki lembaga-lembaga pendidikan yang diselenggarakan pemerintah kolonial Belanda. Kesempatan ini menurut Ridwan Saidi tidak terbuka luas melainkan hanya untuk “*the selected few*” yaitu mereka yang berasal dari keluarga pengreh-praja atau mereka yang “berdarah biru” (kaum bangsawan).<sup>8</sup> Keterbatasan untuk mendapatkan pendidikan terjadi karena pendekatan yang digunakan untuk menjalankan kebijakan politik etis dalam hal pendidikan lebih bersifat elitis. Kebijakan pendidikan yang bersifat elitis ini dijalankan oleh direktur pendidikan “*ethis*” yang pertama J.H. Abendanon.

Abendanon menginginkan pendidikan gaya eropa dengan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantarnya bagi kaum elite Indonesia yang dipengaruhi Barat, yang

---

<sup>8</sup> Ridwan Saidi. *Cendekiawan Islam Zaman Belanda: Studi Pergerakan Intelektual JIB dan SIS (25-42)*. (Jakarta: Yayasan Piranti Ilmu, 1990), hal 8

dapat mengambil alih banyak dari pekerjaan yang ditangani para pegawai pemerintah yang berkebangsaan Belanda, sehingga menciptakan suatu elite yang tahu berterima kasih dan bersedia bekerja sama, memperkecil anggaran belanja pemerintah, mengendalikan fanatisme Islam dan menciptakan suatu keteladanan yang akan menjiwai masyarakat Indonesia golongan bawah.<sup>9</sup> Sedangkan usaha untuk memperluas pendidikan untuk rakyat banyak kurang mendapat dukungan penuh dikalangan para pendukung gagasan-gagasan politik etis. Kurangnya dukungan dari para pendukung gagasan politik etis sendiri lebih disebabkan masalah keuangan yang luar biasa yang akan membebani anggaran belanja pemerintah kolonial Belanda.

Pendekatan kebijakan pendidikan yang bersifat elitis ini tidak menghalangi Prawoto untuk memasuki gerbang pendidikan. Hal ini dikarenakan Prawoto berasal dari keluarga pengreh-praja. Supardjo Mangkusamito, Ayah Prawoto, seorang lurah desa yang merupakan seorang priyayi Jawa. Kondisi ini dirasa secara langsung memberikan keuntungan tersendiri bagi Prawoto untuk mendapat pendidikan formal di sekolah dalam struktur sosial dan pendidikan masa itu.

Pendidikan sekolah yang pertama kali diterima oleh Prawoto Mangkusamito adalah *Holland Inlandsche Schoolen* (HIS) di Temanggung pada tahun 1917. *Holland Inlandsche Schoolen* (HIS) sendiri merupakan sekolah dasar. Sekolah-sekolah dasar pertama kali dibuka untuk orang-orang Indonesia sejak tahun 1892-1893. Berdasarkan *Indisch Staatsblad* 1893 No.125 yang dikeluarkan pemerintah Hindia Belanda. Sekolah-sekolah dasar ini dibagi atas dua kelas. Sekolah-sekolah Angka

---

<sup>9</sup> M.C.Ricklefs. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*.(Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005) Hal 236

satu diperuntukkan bagi golongan atas, sedangkan sekolah-sekolah Angka dua untuk rakyat jelata. Pada tahun 1914 sekolah-sekolah Angka satu diubah menjadi *Holland Inlandsche Schoolen* (HIS).<sup>10</sup> Prawoto harus menempuh pendidikan selama tujuh tahun lama pendidikan di HIS. Ketika menempuh pendidikan di HIS inilah Prawoto pertama kali bertemu dan berteman dengan Mohammad Roem yang sama-sama bersekolah disana.<sup>11</sup>

Pada tahun 1924, setelah tamat dari HIS, Prawoto melanjutkan studinya ke *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO) di Magelang. *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO) didirikan pada tahun 1914 untuk orang-orang Indonesia golongan atas, orang-orang Cina, dan orang-orang Eropa yang telah menyelesaikan sekolah dasar. Prawoto menjalani pendidikan di MULO selama tiga tahun ditambah satu tahun untuk *voorklas* (kelas pendahuluan). Pada saat di MULO inilah Prawoto bertemu pertama kali dengan Yusuf Wibisono, Wilopo, Mohammad Sardjan dan Sukardan yang sama-sama bersekolah di MULO.<sup>12</sup>

Pada tahun 1928, setelah menyelesaikan pendidikan di MULO. Prawoto melanjutkan pendidikannya di *Algemeene Middelbare School Afdeling B* (AMS-B) di Yogyakarta. *Algemeene Middelbare School Afdeling B* (AMS-B) didirikan untuk memberi kesempatan pada pemuda bumiputera untuk melanjutkan pendidikan lebih tinggi dari MULO. *Algemeene Middelbare School* (AMS) terdiri dari dua bagian yaitu: Pertama; bagian atau *afdeling A* (AMS-A) untuk bahasa dan ilmu humaniora yang terdiri atas A1 untuk maniora Timur dan A2 untuk bahasa dan humaniora Barat.

---

<sup>10</sup> I.Djumhur dan Danasaputra. *Sejarah Pendidikan*. (Bandung: CV.Illmu), hal 132-135

<sup>11</sup> Suara Partai Masjumi No. 5 (1951), Memperkenalkan Prawoto Mangkusasmito

<sup>12</sup> Soebagijo I.N. *Jusuf Wibisono Karang di Tengah Gelombang*. (Jakarta: Gunung Agung, 1980), hal 8

Kedua; bagian atau *afdeling* B (AMS-B) untuk ilmu pasti dan alam. Tamatan dari AMS dapat melanjutkan ke perguruan tinggi.<sup>13</sup>

*Algemeene Middelbare School* (AMS) sendiri sangat terbatas jumlahnya. *Algemeene Middelbare School* (AMS) didirikan pertama kali tahun 1919 di Yogyakarta yaitu AMS *afdeling* B, pada tahun 1920 didirikan AMS-A2 di Bandung dan pada tahun 1926 didirikan AMS-A1 di Solo.<sup>14</sup> Karena AMS-B hanya terdapat di Yogyakarta menyebabkan Prawoto harus meninggalkan ayah dan ibu tirinya yang tinggal di Magelang untuk hidup seorang diri di Yogyakarta. Selama di Yogyakarta, Prawoto tinggal di tempat kost pasangan Sudjiman Hardjotaruno dan Rubinem. Pada tahun 1931, Prawoto berhasil menamatkan studinya di AMS-B setelah menyelesaikan pendidikan selama tiga tahun.

Setelah menamatkan pendidikan AMS-B di Yogyakarta, Prawoto tidak langsung melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Prawoto pulang ke kampungnya di Kebumen dan mengajar di sekolah milik Muhammadiyah pada tahun 1932 sampai 1935.<sup>15</sup> Pada tahun 1935, Prawoto pergi meninggalkan kampung halamannya untuk kedua kalinya demi melanjutkan pendidikan di *Recht Hoge School* (RHS). *Recht Hoge School* (RHS) merupakan sekolah tinggi hukum yang didirikan pada tahun 1924 di Jakarta.

Selama melanjutkan pendidikan di RHS, Prawoto tidak meninggalkan aktivitas mengajarnya. Selain menempuh pendidikan di RHS juga menjadi guru di sekolah

---

<sup>13</sup> Sartono Kartodirdjo. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme sampai nasionalisme Jilid 2*. (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama), hal 79

<sup>14</sup> I. Djumhur dan Danasaputra. *Op.Cit.*, hal 138

<sup>15</sup> S.U.Bajasut. *Op.Cit.*, hal 3

Muhammadiyah di Jakarta antara tahun 1935-1942.<sup>16</sup> Pada saat di RHS, Prawoto berada dalam satu angkatan dengan Kasman Singodimedjo, Mohammad Roem yang merupakan teman semasa di HIS dan Yusuf Wibisono yang merupakan teman semasa di MULO.<sup>17</sup> Ternyata alur sejarah membawa Prawoto kepada kenyataan yang lain dalam studinya. Pada saat akan menghadapi ujian akhir untuk mendapatkan gelar *Meester in de Rechten* (Mr) di RHS bersama dengan Mohammad Roem dan Kasman Singodimedjo, Prawoto mengalami gangguan kesehatan yang mengharuskannya menunda ikut ujian akhir sampai kesehatannya pulih. Pada tahun 1942, ketika kesehatannya sudah pulih dan akan mengikuti ujian akhir di RHS, Prawoto dihadapkan dengan kenyataan sejarah yaitu masuknya Jepang ke Indonesia yang mengakibatkan kegiatan pendidikan di Indonesia terganggu dan menggagalkan keinginan Prawoto untuk menyelesaikan pendidikannya di RHS.<sup>18</sup>

### **C. Terjun Ke Dunia Politik Dari *Jong Islamieten Bond* (JIB) Hingga Partai Islam Indonesia (PII)**

Keterlibatan Prawoto dalam perkembangan politik dimulai dalam pusaran besar arus Pergerakan Nasional Indonesia. Keterlibatan Prawoto diawali dengan menjadi anggota *Jong Java*. Prawoto mulai terlibat dalam *Jong Java* sekitar tahun 1928, ketika sekolah di AMS Yogyakarta. Keterlibatan Prawoto dalam *Jong Java* pada masa itu bukanlah sesuatu hal yang mengherankan. Menurut Ridwan Saidi, sebagian

---

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Nuruddin Achmad

<sup>18</sup> *Ibid.*, lihat juga S.U.bajasut. *Loc.Cit.*



besar pemuda-pemuda Islam di Jawa pada masa itu masuk ke dalam organisasi *Jong Java*.<sup>19</sup>

Bersamaan dengan keterlibatan Prawoto dalam *Jong Java*. Prawoto ikut pula terlibat aktif dalam *Jong Islamieten Bond* (JIB) yang mayoritas anggotanya terdiri dari pelajar-pelajar bumiputera dari sekolah Belanda. *Jong Islamieten Bond* (JIB) sendiri mendapat pengaruh intelektual yang cukup mendalam dari Haji Agus Salim, seorang tokoh intelektual muslim Indonesia dan salah satu pemimpin Sarekat Islam.<sup>20</sup>

Keterlibatan Prawoto dalam *Jong Java* di satu sisi dan JIB disisi yang lain tidak bisa dilepaskan dari akar sejarah terbentuknya JIB. *Jong Islamieten Bond* (JIB) berdiri disebabkan karena adanya gejolak di dalam tubuh *Jong Java*. Gejolak ini muncul karena adanya kegelisahan beberapa tokoh *Jong Java* mengenai situasi organisasi kedaerahan yang berkembang pada masa itu.

Situasi organisasi kedaerahan yang berkembang pada masa itu, disampaikan Kasman Singodimejo dalam bukunya "*Hidup itu Berjuang*", sebagai berikut:

“Masalah yang dialami banyak organisasi pelajar atau pemuda pada waktu itu adalah tentang renggangnya hubungan organisasi satu dengan lainnya. Pelajar atau pemuda terbagi-bagi dalam wadah dan perasaan kedaerahan”.<sup>21</sup>

Kondisi tersebut menimbulkan kesadaran diantara beberapa anggota *Jong Java* akan pentingnya persatuan nasional. Beberapa anggota *Jong Java*, diantaranya Kasman Singodimedjo dan Musa Al Machfuedi, menganggap bahwa kemelut dan

---

<sup>19</sup> Ridwan Saidi. *Op.Cit.*, hal 10

<sup>20</sup> Anwar Haryono dkk. *M.Natsir, Sumbangan dan Pemikirannya untuk Indonesia*. (Jakarta: Media Dakwah, 1995), hal 119

<sup>21</sup> Mohammad Syaafdkk. *Hidup itu Berjuang: Kasman Singodimedjo 75 tahun*.(Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hal 26

perpecahan antara organisasi-organisasi pelajar dan kedaerahan itu dapat diperbaiki melalui agama Islam.<sup>22</sup> Kasman berpendapat bahwa:

“Islam merupakan agama umum rakyat diseluruh Nusantara. Organisasi-organisasi pelajar dan pemuda yang bernama *Jong Java*, *Jong Sumatera* dan sebagainya, anggota-anggotanya adalah putra-putri Nusantara kita juga”.<sup>23</sup>

Pendapat yang menginginkan Islam sebagai unsur pemersatu menjalar luas di dalam tubuh *Jong Java*. Gejolak dalam tubuh *Jong Java* ini menjadi besar dengan terpilihnya Raden Syamsurizal sebagai Ketua *Jong Java* dalam Kongres *Jong Java* di Yogyakarta tahun 1923. Hal ini disebabkan Syamsurizal memiliki pendapat dan pandangan yang sama dengan arus yang ada di dalam tubuh *Jong Java*. Syamsurizal dalam salah satu pidatonya pada saat Kongres JIB Desember 1925 berpendapat:

“Bahwa barang siapa yang hendak mengenal roh bangsa Indonesia harus mempelajari dengan sungguh-sungguh agama Islam”.<sup>24</sup>

Pada Kongres VII *Jong Java* Desember 1924, Syamsurizal menyampaikan gagasan agar *Jong Java* melaksanakan kursus agama Islam bagi para anggota yang muslim dan tidak berkeberatan terhadap kursus agama lain, seperti Kristen dan Katolik, yang selama ini telah berlangsung.<sup>25</sup> Menurut Ridwan Saidi gagasan Syamsurizal ini muncul karena didorong oleh “kesadaran ideologis” dalam kerangka kesatuan organis *Jong Java*.<sup>26</sup> Keinginan Syamsurizal mengadakan kursus agama Islam bagi anggota *Jong Java* yang muslim juga didasarkan dengan adanya dualisme

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal 27

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> Ridwan Saidi. *Op.Cit.*, hal 12 mengenai hal ini Ridwan Saidi menterjemahkan Pidato Syamsurizal pada kongres JIB Desember 1925, yang diterbitkan oleh majalah bulanan JIB yaitu *Het Licht* No.2 tahun 1926

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal 18

dalam model pendidikan di Indonesia yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Murid-murid MULO dan AMS yang beragama Islam tidak diajarkan pelajaran agama Islam dan sebagian murid-murid tersebut tidak memiliki waktu yang cukup untuk belajar di Madrasah. Sedangkan dalam pendidikan di MULO dan AMS terdapat pelajaran agama Kristen dan Katholik.

Gagasan yang dilontarkan Syamsurizal tersebut mendapatkan penolakan yang sangat tajam di dalam kongres. Penolakan yang sangat tajam ini menimbulkan kekecewaan dalam diri Syamsurizal. Kekecewaan ini terlihat dalam pidato propaganda pertama Syamsurizal di *Weltevreden* (Jakarta) setelah JIB berdiri:

“Setelah gagasan saya ditolak, dalam perasaan putus asa, saya bermaksud berpisah selama-lamanya dengan cita-cita saya, dan menarik diri dari semua pergerakan pemuda. Saya beranggapan bahwa saya berdiri seorang diri tanpa dukungan dari fihak manapun, suatu anggapan yang wajar bagi mereka yang menyaksikan betapa hebat dan tajamnya serangan atas gagasan saya pada kongres *Jong Java* tahun 1924 itu”.<sup>27</sup>

Kondisi ini diperparah dengan sikap sebagian besar pers Eropa yang memojokkan Syamsurizal terkait gagasan Syamsurizal tersebut. Syamsurizal mengatakan:

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal 78 yang merupakan lampiran pidato pertama Syamsurizal setelah JIB berdiri yang diterbitkan oleh majalah bulanan JIB yaitu *Het Licht* No.1 tahun 1925 dan telah diterjemahkan oleh Ridwan Saidi. Lihat juga Syaaf, Mohammad dkk. *Hidup itu Berjuang: Kasman Singodimedjo 75 tahun*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1982) hal 27 tertulis “...penolakan terhadap gagasan Syamsurizal melalui pemungutan suara dengan terdapat dua pendapat yang setuju dan yang menolak kekuatannya sama, sehingga pemungutan suara dilakukan dua kali. Sesuai dengan tata tertib organisasi, persoalan diserahkan kepada kebijaksanaan ketua. Disitulah dengan wewenang yang ada padanya, Sam ternyata memutuskan usulnya itu tidak diterima kongres”. Menurut peneliti apa yang terdapat dalam buku Kasman Singodimedjo ini adalah hal yang tidak jelas dan paradoks dengan pidato Syamsurizal. Karena apabila anggota yang setuju dan yang tidak setuju dalam *Jong Java* terhadap gagassan yang dilontarkan oleh Syamsurizal sama kuat, maka sesungguhnya Syamsurizal memiliki basis massa yang masih cukup kuat dalam tubuh *Jong Java*. Sehingga tidak seharusnya Syamsurizal menyampaikan dalam pidatonya yang pertama setelah JIB berdiri bahwa “saya berdiri seorang diri tanpa dukungan dari fihak manapun”. Kalau hal ini dilakukan pastilah mengecewakan fihak-fihak dalam JIB yang mendukungnya dan tidak seharusnya pula Syamsurizal hijrah dan mendirikan JIB di Jakarta.

“Ada hal lain yang ingin saya utarakan, khususnya tentang sikap sebagian besar pers Eropa. Betapa minim kesediaan dan perlakuan yang mereka berikan pada aktivitas saya. Seakan-akan saya bermaksud mempolitikkan dan meng-Islamkan *Jong Java*. Saya dipandang hanya alat seorang “*pemimpin rakyat*” yaitu H. Agus Salim. “*Pemimpin Rakyat*”, betapapun sinisnya mereka mengucapkan istilah itu”<sup>28</sup>.

Setelah mengalami kondisi keputus-asaan akibat penolakan yang tajam di Kongres Jong Java dan perlakuan dari insan pers Eropa, Syamsurizal mendapat suntikan semangat dan dukungan berupa nasihat dari Ahmad Dahlan, Tjokroaminoto dan Agus Salim agar mencari kawan-kawan sefaham dan mendirikan suatu organisasi untuk mencapai cit-cita tersebut.<sup>29</sup> Kemudian Syamsurizal hijrah ke Jakarta untuk merealisasikan niatnya dan mendirikan *Jong Islamieten Bond* (JIB) pada tanggal 1 Januari 1925. Sehingga dalam pandangan Mohammad Roem, penolakan tersebut memiliki sebuah hikmah, karena apabila usul tersebut diterima kemungkinan organisasi pelajar Islam tidak akan pernah hadir.<sup>30</sup>

Setelah terbentuk, JIB mengalami perkembangan pesat. Perkembangan pesat JIB dapat terlihat ketika mengadakan Kongres I JIB di Yogyakarta, Desember 1925. Saat itu JIB telah memiliki 1000 anggota di tujuh cabang. Menurut Ahmad Mansur Suryanegara dalam bukunya “*Api Sejarah Jilid 1*” mengatakan:

“Jumlah anggota dan cabang yang dicapai pada waktu itu, merupakan prestasi *Jong Islamieten Bond*. Ini pertanda bahwa kehadirannya sangat dinantikan oleh kalangan pemuda yang mengharapkan bangkitnya organisasi pemuda Islam modern yang terlepas dari kungkungan adat”<sup>31</sup>.

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal 79

<sup>29</sup> Ridwan Saidi. *Op.,Cit* hal 78 atau lihat juga Mohammad Roem. *Diplomasi: Ujung Tombak Perjuangan RI*. (Jakarta: Gramedia, 1989), hal 128

<sup>30</sup> Mohammad Roem. *Diplomasi: Ujung Tombak Perjuangan RI*. (Jakarta: Gramedia, 1989), hal 128

<sup>31</sup> Ahmad Mansur Suryanegara. *Api Sejarah Jilid 1*. (Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2010), hal 512

Popularitas dan daya pikat JIB dikalangan pemuda Islam ketika itu semakin kuat dan besar ketika pada Kongres III, pada tanggal 23-27 Desember 1927 di Yogyakarta dibahas tentang; Perang dalam Etika Islam, Perempuan dalam Islam, Islam dan Sosialisme, Islam dan Cita-cita Persatuan, serta Islam dan kebangsaan.<sup>32</sup> Tema-tema yang disampaikan dalam kongres ini begitu menarik bagi para pemuda Islam ketika itu karena relevan dengan kondisi politik dan sosial masyarakat pada masa itu. Dalam aktivitasnya JIB juga mengadakan kursus-kursus agama Islam bagi para pelajar dan pemuda Islam ketika itu.

Daya pikat dan daya tarik JIB inilah yang membuat Prawoto, yang ketika itu sedang melanjutkan pendidikan AMS di Yogyakarta sekitar tahun 1928, bergabung dengan JIB. Sebelum bergabung dengan JIB, Prawoto sudah terlebih dahulu bergabung dengan *Jong Java*. Apalagi secara tidak langsung JIB memiliki ikatan historis dengan *Jong Java*, bahkan pada masa itu banyak anggota *Jong Java* yang juga terlibat dan menjadi anggota JIB. Selain itu JIB berpusat di Yogyakarta sehingga pusat kegiatan dan aktivitas JIB banyak diadakan di Yogyakarta. Yogyakarta sendiri tempat Prawoto menempuh pendidikan di AMS.

Prawoto terlibat dalam JIB diawali dengan keikutsertaan dalam mengikuti kursus-kursus Agama Islam yang diadakan JIB. Kursus yang diadakan JIB memberikan kesempatan bagi Prawoto untuk menempa dirinya dengan ilmu keagamaan. Hal ini dapat difahami karena pelajaran agama Islam tidak didapatkan Prawoto dalam pendidikan formal semasa sekolah di HIS, MULO hingga AMS.

---

<sup>32</sup> *Ibid.* Lihat juga A.K.Pringgodigdo. *Sedjarah Pergerakan Rakjat Indonesia*. (Djakarta: Pustaka Rakjat, 1960), hal 119

Kursus agama Islam yang diadakan oleh JIB awal mulanya ini ingin diberikan bagi anggota-anggota *Jong Java* yang beragama Islam pada masa Syamsurizal tapi mendapatkan penolakan yang tajam di dalam kongres *Jong Java*. Hingga akhirnya terbentuk JIB.

Keterlibatan Prawoto dalam JIB membawanya mengenal tokoh-tokoh perjuangan Islam. Salah satu tokoh tersebut adalah Agus Salim. Perkenalan dengan tokoh-tokoh perjuangan Islam dalam JIB dan keikutsertaan Prawoto dalam kursus agama Islam yang diadakan JIB membuat Prawoto lebih menginternalisasi nilai-nilai Islam. Sehingga dapat dikatakan JIB merupakan “laboratorium ideologisasi” gerakan dan politik bagi Prawoto.

Pada tahun 1935 Prawoto melanjutkan pendidikan di *Recht Hooge School* (RHS) di Jakarta. Ketika menempuh pendidikan di RHS, Prawoto tidak lagi terlibat dalam JIB maupun *Jong Java* melainkan terlibat dalam *Studenten Islam Studieclub* (SIS). *Studenten Islam Studieclub* (SIS) didirikan oleh Yusuf Wibisono dan Mohammad Roem pada bulan Desember tahun 1934. Yusuf Wibisono dan Mohammad Roem sebelumnya merupakan anggota JIB dan mendirikan SIS ketika memasuki pendidikan di RHS.

Ketika kuliah di RHS, Yusuf Wibisono dan Mohammad Roem merasa JIB sudah tidak dapat lagi menampung hasrat debat ilmiah dikalangan anggotanya.<sup>33</sup> Ketidakmampuan JIB menampung hasrat debat ilmiah dikalangan anggotanya terjadi karena pada masa itu JIB tidak lagi mengarahkan fokus perhatiannya pada kegiatan pembinaan intelektual para anggotanya. Fokus perhatian JIB lebih mengarah kepada

---

<sup>33</sup> Ridwan Saidi. *Op.Cit.*, hal 33

gerakan sosial, bahkan JIB mendirikan sekolah, badan usaha dan percetakan. Menurut Ridwan Saidi “JIB lebih terpengaruh pada semangat kebangsaan yang sedang berkobar di tahun 30-an”.<sup>34</sup> Selain itu dalam tubuh JIB sistem kaderisasi tidak berjalan dengan baik karena selama empat periode kepemimpinan (1926-1929) kepemimpinan JIB berada dibawah Wiwoho Purbohadidjojo. Sehingga mereka menyadari bahwa dilingkungan pendidikan tinggi tidak terdapat wadah khusus untuk pengembangan intelektualitas para mahasiswa Islam. Hal inilah yang mendasari Yusuf Wibisono dan Mohammad Roem mendirikan SIS.

*Studenten Islam Studieclub* (SIS) sendiri walaupun didirikan oleh para mahasiswa Islam tapi bukan merupakan organisasi mahasiswa Islam. Dalam anggaran dasar SIS artikel kelima tertulis:

*“Ieder Student, ongeacht zijn nationaliteit of geloof, kan lid van de klub worden”* (setiap mahasiswa, tanpa memandang kebangsaan dan keyakinannya, dapat diterima menjadi anggota perhimpunan).<sup>35</sup>

Begitupun yang disampaikan oleh Prawoto ketika menyampaikan ceramah dihadapan anggota Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Pekanbaru pada tanggal 5 Juli 1969 dengan Judul “*Andil Angkatan Muda Islam tidak Mengetjiwakan*”:

“Menurut keterangan yang saya peroleh, pada waktu sekarang ini H.M.I termasuk organisasi yang terbesar dikalangan organisasi-organisasi mahasiswa Indonesia. Sebaliknya dizaman pendudukan Belanda dulu organisasi yang berorientasi kepada Islam merupakan organisasi yang terketjil. Sifatnya pun baru merupakan satu study-club Islam dikalangan Mahasiswa, belum merupakan study-club mahasiswa Islam”.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal 30-31

<sup>35</sup> *Statuen* SIS yang dikutip dan diterjemahkan oleh Ridwan Saidi. Lihat *Ibid.*, hal 36

<sup>36</sup> S.U.Bajasut. *Op.Cit.*, hal 340

Ketika awal bergabung dengan SIS, pada bulan September 1936, Prawoto mendapat tugas untuk mengelola perpustakaan SIS. Selain itu Prawoto juga menjadi redaktur *Mosleme Revielle*, yang merupakan majalah perkumpulan SIS.<sup>37</sup> Kemudian melalui SIS, Prawoto pertama kali menjadi seorang pemimpin organisasi. Prawoto menjadi Ketua SIS selama dua periode kepengurusan yaitu sekitar bulan Desember 1940 sampai Maret 1942 hingga akhirnya SIS bubar karena kedatangan Jepang.

Keterlibatan Prawoto dalam SIS semakin mempertebal keyakinan Prawoto akan Islam sebagai Ideologi perjuangan dan pergerakan walaupun memiliki latar belakang pendidikan Barat. Hal ini dapat dilihat dari pernyataannya Prawoto:

“Relatip banjak para pemimpin Islam yang mempunyai latar belakang pendidikan Barat, jang kemudian turut memimpin perjuangn Islam mulai Proklamasi hingga sekarang, jang waktu mendjadi mahasiswa mendjadi anggota dari studiklub-Islam itu. Kebetulan saja sendiri mendjadi ketua terachir dari organisasi itu pada waktu pemerintahan Belanda djatuh dan organisasi tidak dapat diteruskan lagi pada zaman pendudukan Djepang”.<sup>38</sup>

Ketika menjadi anggota SIS yang merupakan studieclub Islam, Prawoto juga mulai terlibat dalam partai politik. Pada tahun 1940 Prawoto bergabung dengan Partai Islam Indonesia (PII) yang dipimpin oleh Sukiman Wiryosanjoyo. Dalam kongres pertama PII, Prawoto terpilih menjadi komisaris untuk mewakili Jawa Barat yang berkedudukan di Jakarta. Disinilah awal mula Prawoto terlibat secara langsung dengan politik.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal 5

<sup>38</sup> *Ibid.*, hal 340

<sup>39</sup> <http://ahmadfathulbari.multiply.com/journal/item/14> diakses pada tanggal 17 Juni 2011 pukul 16.43